

## Jamak Qillah dan Katsroh dalam Sorotan Linguistik: Antara Aturan Morfologi dan Realitas Konteks

Akmaluddin

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin dan Adab  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Korespondensi penulis: [akmaluddin616@gmail.com](mailto:akmaluddin616@gmail.com)\*

**Abstract:** This study revisits the classification system of broken plurals (*jamak taksir*) in Arabic, focusing on the categories of *jamak qillah* (few) and *jamak katsrah* (many), through a modern linguistic lens encompassing semantic, pragmatic, and corpus-based approaches. Traditional morphological classifications often fail to reflect actual meanings in context, particularly in Qur'anic discourse. Using a qualitative descriptive method combined with corpus linguistics technology, this research explores the dynamics of meaning and function of plural forms in the Qur'an. The findings reveal that *jamak qillah* and *jamak katsrah* forms do not consistently denote quantity in a literal sense, but are often selected for rhetorical, thematic, or communicative purposes. Consequently, the teaching of Arabic morphology and exegetical studies should adopt a more contextual and data-driven approach.

**Keywords:** Broken Plural, Plural of Few (*Jamak Qillah*), Plural of Many (*Jamak Katsrah*), Semantics, Pragmatics, Corpus Linguistics, The Qur'an, Arabic Morphology, Discourse Context, Modern Arabic Morphology (Modern Sharaf Studies)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas ulang sistem klasifikasi *jamak taksir* dalam bahasa Arab, khususnya *jamak qillah* dan *jamak katsrah*, melalui pendekatan linguistik modern yang mempertimbangkan aspek semantik, pragmatik, dan analisis korpus. Klasifikasi tradisional yang mendasarkan jumlah pluralitas pada bentuk morfologis sering kali tidak mencerminkan makna aktual dalam konteks penggunaan, terutama dalam teks Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis isi dan bantuan teknologi korpus linguistik, penelitian ini mengidentifikasi dinamika makna dan fungsi bentuk jamak dalam mushaf. Temuan utama menunjukkan bahwa bentuk jamak qillah dan katsrah tidak selalu merepresentasikan jumlah secara literal, melainkan dipilih berdasarkan fungsi retorik, makna tematik, dan tujuan komunikatif ayat. Oleh karena itu, pengajaran ilmu sharaf dan kajian tafsir bahasa Arab perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis data.

**Kata kunci:** Jamak Taksir, Jamak Qillah, Jamak Katsrah, Semantik, Pragmatik, Linguistik Korpus, Al-Qur'an, Morfologi Arab, Konteks Wacana, Ilmu Sharaf Modern

### 1. PENDAHULUAN

Dalam ilmu sharaf klasik, jamak taksir dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kuantitas: *qillah* (jumlah sedikit, antara 3 hingga 10) dan *katsroh* (jumlah banyak, lebih dari 10). Klasifikasi ini telah menjadi kaidah utama dalam pembelajaran bentuk plural bahasa Arab dan berkembang melalui pemikiran ulama seperti *Sibawaih*, *Ibn Jinni*, hingga termaktub dalam karya monumental seperti *Alfiyah Ibn Malik*. Namun demikian, kajian-kajian linguistik kontemporer mulai menyoroti adanya ketidaksesuaian antara struktur morfologis tersebut dan makna aktual dalam konteks penggunaannya, khususnya dalam teks Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam sebuah studi berbasis kitab *Lisanul Arab*, ditemukan 94 data jamak taksir pada juz 1–10 Al-Qur'an, yang terdiri atas 33 bentuk jamak qillah dan 43 bentuk katsroh, di mana konteks penggunaannya sangat bervariasi dan tidak selalu sesuai dengan angka literal yang ditetapkan dalam kaidah klasik (Salim 2021).

Penelitian serupa juga dikemukakan oleh (Rifa'i 2020), yang mencatat bahwa terdapat delapan kata dalam Al-Qur'an yang masing-masing memiliki dua bentuk jamak yakni bentuk qillah dan katsroh dan penggunaannya sangat ditentukan oleh konteks ayat, bukan hanya oleh kuantitas objek yang dirujuk. Selain itu, aspek retorika dan gaya bahasa (*balaghah*) dalam teks suci juga memberi pengaruh signifikan terhadap pemilihan bentuk jamak. Bentuk qillah terkadang justru digunakan untuk merujuk kepada kelompok yang besar, sementara bentuk katsroh bisa ditemukan dalam konteks kelompok yang lebih kecil (al-Tawwab 1995; Versteegh 2001). Hal ini menunjukkan bahwa makna jamak dalam Al-Qur'an tidak sepenuhnya ditentukan oleh kaidah bentuk morfologis, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh konteks komunikasi, nuansa retoris, serta tujuan tematik dalam struktur wacana.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting yang relevan bagi pengajaran ilmu sharaf maupun pengembangan riset linguistik Arab di era modern. Pertama, seberapa validkah sistem klasifikasi *qillah* dan *katsroh* jika makna aktualnya sering kali bergeser karena konteks? Kedua, apakah pendekatan linguistik semantik dan pragmatik lebih mampu menjelaskan dinamika penggunaan jamak taksir dalam Al-Qur'an? Ketiga, bagaimana metode analisis korpus dapat digunakan untuk memetakan distribusi dan fungsi bentuk-bentuk jamak dalam *mushaf* secara lebih empiris? Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melakukan kajian kritis terhadap klasifikasi *jamak taksir qillah/katsroh*, dengan fokus pada analisis semantik-pragmatik dan pendekatan berbasis korpus terhadap Al-Qur'an sebagai objek utama penelitian. Selain itu, studi ini juga berupaya menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran ilmu sharaf yang lebih berorientasi pada konteks makna, bukan semata-mata hafalan bentuk, sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pedagogi dan metodologi ilmiah masa kini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang jamak taksir telah menjadi bagian integral dalam ilmu sharaf sejak periode awal penyusunan tata bahasa Arab. Ulama terdahulu seperti Sibawaih dalam karyanya *Al-Kitāb* telah mendasari teori-teori mengenai bentuk-bentuk jamak dan kriterianya (Sibawaih, n.d.). Beliau memaparkan pola-pola jamak taksir yang bersifat tidak hanya derivatif, tetapi juga idiomatik, memainkan peranan krusial dalam memahami struktur morfologi bahasa Arab.

Ibn jinni, dalam karya *Al-Khashā'ish*, melanjutkan pemikiran Sibawaih dengan memasukkan dimensi fonologi dan makna dalam proses pembentukan jamak. Ia menggaris bawahi bahwa bentuk jamak bukan hanya mengikuti aturan mekanis tetapi, juga dipengaruhi oleh aspek semantik dan estetika Bahasa (Jinni 1993). Pendekatan ini diteruskan dalam karya penting *Alfiyah Ibn Malik*, yang menjadi sumber utama dalam pengajaran ilmu Sharaf dan

nahwu hingga sekarang. Dalam karya tersebut, klasifikasi jamak qillah (jumlah 3-10) dan jamak katsroh (lebih dari 10) dijelaskan dengan sistematis (Malik 2000).

Namun demikian, pendekatan klasik ini mendapat tantangan dari para linguistik modern. (al-Tawwab 1995) dalam *Fi Fiqh al-Lughah* menyebutkan bahwa penggunaan bentuk jamak tidak hanya didasarkan pada banyaknya objek, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks retorik dan tujuan komunikatif. Ia memberikan contoh penggunaan bentuk jamak qillah untuk kelompok besar dalam Al-Qur'an, sebagai bentuk penekanan atau pemilihan gaya bahasa tertentu.

Di sisi lain, penelitian linguistik modern oleh (Versteegh 2001) menekankan pentingnya pemahaman semantik dan pragmatik untuk menangkap dinamika bahasa Arab, termasuk jamak taksir. Ia menekankan bahwa struktur morfologis pada teks Arab klasik berkaitan erat dengan fungsi wacana dan konteks sosial-budaya

Lebih jauh, (Salim 2021) dalam penelitiannya yang menggunakan pendekatan korpus pada juz 1–10 Al-Qur'an berhasil menemukan 94 bentuk jamak taksir, yang terdiri atas 33 bentuk qillah dan 43 bentuk katsroh. Ia menyimpulkan bahwa distribusi bentuk jamak tidak selalu sejalan dengan angka yang dijelaskan dalam aturan klasik, melainkan sering kali dipengaruhi oleh struktur tematik ayat dan konteks maknanya.

Sementara itu, (Rifa'i 2020) menunjukkan bahwa terdapat sekurang-kurangnya delapan kata dalam Al-Qur'an yang memiliki dua bentuk jamak qillah dan katsroh di mana penggunaannya dipilih berdasarkan konteks semantik dan bukan hanya jumlah objek. Penelitian ini mendukung argumen bahwa hanya menggunakan pendekatan morfologis tidak cukup untuk menggambarkan realitas linguistik dalam teks suci Al-Qur'an.

Dengan demikian, berbagai temuan di atas menegaskan perlunya pendekatan baru dalam memahami jamak taksir, yaitu dengan menggabungkan analisis semantik-pragmatik dan korpus linguistik agar pemahaman terhadap struktur dan makna dapat lebih kontekstual dan relevan, baik untuk keperluan akademik maupun pengajaran

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis linguistik berbasis korpus yang dikombinasikan dengan pendekatan semantik-pragmatik. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam makna dan fungsi bentuk jamak taksir dalam Al-Qur'an, khususnya terkait dengan klasifikasi antara jamak qillah dan jamak katsroh dalam konteks ayat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk meneliti secara mendalam penggunaan bentuk jamak taksir dalam Al-Qur'an, khususnya dalam kerangka klasifikasi qillah (jumlah sedikit) dan katsroh (jumlah banyak). Kajian ini menyoroti bagaimana bentuk jamak tersebut diterapkan dalam aspek semantik dan pragmatik, serta bagaimana maknanya terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks ayat yang lebih luas.

Data utama dalam penelitian ini, diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bentuk jamak taksir, dengan penekanan pada juz 1 hingga 10 sebagai ruang lingkup kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sistematis melalui penelusuran teks Al-Qur'an, menggunakan bantuan perangkat digital seperti Qur'an Corpus, serta sumber leksikografis dari kitab Lisān al- 'Arab untuk menemukan kata-kata yang mungkin termasuk dalam kategori jamak taksir. Proses ini dilanjutkan dengan klasifikasi awal berdasarkan bentuk morfologis jamak serta konteks ayat, apakah menunjukkan karakteristik qillah atau katsroh secara teoritis.

Setelah pengumpulan data awal, pemilihan data lebih terfokus dilaksanakan. Proses seleksi ini didasarkan pada tiga indikator utama: pertama, bentuk gramatikal (ṣiġḥah) jamak taksir yang diklasifikasikan sebagai qillah atau katsroh menurut kaidah ilmu Sharaf; kedua, konteks semantik ayat yang mencerminkan makna kuantitatif atau kualitatif dari kelompok yang dimaksud; ketiga, aspek pragmatis yang berkaitan dengan fungsi komunikatif dari bentuk jamak dalam struktur wacana Al-Qur'an, misalnya sebagai fungsi retorik, peringatan, atau ajakan.

Tahap berikutnya melibatkan analisis linguistik yang mendalam terhadap ayat-ayat terpilih. Analisis ini termasuk dalam identifikasi bentuk-bentuk jamak berdasarkan pola morfologis seperti af'āl, fu'alā', mafā'il, fu'ūl, dan sebagainya, serta pengamatan terhadap kata dasar (mufrad) yang berubah menjadi bentuk jamak. Selain itu, konteks ayat juga dianalisis secara lebih luas melalui pembacaan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, serta merujuk pada tafsir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan al-Rāzī untuk mendapatkan pemahaman makna yang lebih komprehensif.

Analisis semantik dan pragmatik dilakukan selanjutnya untuk menginterpretasikan makna bentuk jamak taksir dalam konteks tematik dan komunikatif. Sebagai contoh, jika suatu bentuk jamak qillah merujuk pada sebuah kelompok yang besar, hal ini dianalisis sebagai retorika atau gaya penyampaian yang memiliki makna tertentu. Sebaliknya, jika bentuk katsroh digunakan untuk kelompok yang kecil, maka akan dicari justifikasi kontekstual dari sudut pandang balaghah atau strategi menyampaikan pesan ilahi.

Hasil dari analisis linguistik dan interpretasi kontekstual ini kemudian dibandingkan antara kedua kategori, yaitu *qillah* dan *katsroh*, untuk menenukan kesamaan dan perbedaan dalam pola penggunaannya. Tujuan akhirnya adalah untuk memahami bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an menggunakan sistem morfologi jamak dengan cara yang fleksibel dan komunikatif, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu sharaf yang lebih kontekstual dan relevan dengan pendekatan linguistik modern.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat membuka pemahaman baru tentang dinamika penerapan bentuk jamak dalam Al-Qur'an, yang tidak hanya mengikuti aturan morfologis klasik, tetapi juga mempertimbangkan aspek makna, konteks budaya, serta nilai retorik dan tematik dalam wacana Al-Qur'an.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Validitas Sistem Klasifikasi *Qillah* dan *Katsrah* dalam Perspektif Konteks Linguistik**

Dalam bahasa Arab klasik, ada dua bentuk utama dalam sistem plural: jamak *qillah* yang merujuk pada jumlah sedikit, dan jamak *katsrah* yang merujuk pada jumlah banyak. Klasifikasi ini didasarkan pada morfologi, yaitu pola kata yang ditetapkan oleh para ahli sharaf (morfologi Arab). Sebagai contoh, bentuk *af'īl*ah seperti *asdiqā'* (para teman) termasuk dalam kategori jamak *qillah*, sedangkan bentuk *fa'ālīn* seperti *ṭālibīn* (para pelajar) termasuk dalam jamak *katsrah*. Sistem ini telah dilestarikan secara turun-temurun dalam tradisi akademis Arab dan menjadi acuan utama dalam belajar bahasa Arab.

Namun, ketika konsep ini dihadapkan pada kenyataan penggunaan bahasa yang lebih kontekstual, timbul pertanyaan mengenai validitas klasifikasi tersebut. Dalam teks-teks seperti Al-Qur'an maupun praktik komunikasi kontemporer, makna aktual dari bentuk jamak sering kali tidak sejalan dengan kategori morfologisnya. Sebuah bentuk yang secara kaidah tergolong jamak *qillah* justru bisa merujuk pada pluralitas yang sangat luas. Contohnya adalah kata *ajniḥah* (sayap-sayap) dalam Surah Al-Isrā': 24. Meskipun bentuk ini termasuk jamak *qillah*, konteksnya menunjukkan makna plural secara mutlak, mengacu pada banyaknya bentuk kasih sayang yang harus ditunjukkan kepada orang tua. Hal ini memperlihatkan bahwa konteks dapat memperluas atau menggeser makna bentuk plural dari arti struktural ke fungsi komunikatif.

Ahli linguistik modern berpendapat bahwa klasifikasi *qillah* dan *katsrah* terlalu bersifat formalis dan tidak selalu mencerminkan makna sebenarnya dalam komunikasi. Kategori tersebut dirancang untuk menjelaskan struktur morfologis, bukan untuk menggambarkan intensitas atau kuantitas makna dalam suatu teks. Dengan kata lain, sistem ini memiliki

validitas tinggi dalam tataran gramatikal, namun lemah dalam menjelaskan dinamika makna dalam konteks pragmatis.

Temuan ini juga didukung oleh studi (Sholihuddin 2008) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Ma'had 'Ali di Pesantren Tebuireng, Jombang. Ia mencatat bahwa para mahasiswa kerap menggunakan bentuk jamak yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi karena terlalu mengandalkan pola morfologi tanpa mempertimbangkan makna aktual. Hal serupa ditemukan oleh (Mu'in 2003), yang menunjukkan adanya interferensi gramatikal antara struktur bahasa Arab dan cara berpikir penutur non-Arab, yang mengakibatkan kesalahan dalam pemakaian bentuk jamak qillah dan katsrah.

Secara keseluruhan, sistem klasifikasi jamak qillah dan jamak katsrah tetap relevan sebagai perangkat analisis struktural dalam ilmu bahasa Arab. Namun demikian, untuk memahami makna sebenarnya dalam praktik berbahasa, terutama dalam teks sakral seperti Al-Qur'an, diperlukan pendekatan tambahan yang memperhatikan aspek semantik dan pragmatis. Hanya dengan pendekatan kontekstual seperti ini, pemahaman terhadap bentuk-bentuk jamak dalam bahasa Arab bisa benar-benar mendalam dan aplikatif.

### **Pendekatan Semantik dan Pragmatik dalam Menjelaskan Dinamika Penggunaan Jamak Taksir dalam Al-Qur'an**

Salah satu jenis jamak yang paling rumit dalam bahasa Arab adalah jamak taksir. Ini adalah bentuk jamak yang tidak memiliki pola penambahan di akhir, seperti -ūn atau -āt, melainkan mengubah struktur internal kata. Contohnya, kata kutub (berarti buku-buku) berasal dari kata tunggal kitāb. Jamak taksir sangat sering ditemukan dalam Al-Qur'an, muncul dalam konteks makna yang beragam.

Dalam menjelaskan bentuk ini, pendekatan tradisional biasanya menggunakan aturan morfologis dan etimologis. Namun, seringkali penjelasan tersebut tidak memadai untuk menunjukkan bagaimana makna sesungguhnya dari jamak taksir muncul dalam teks-teks Qur'ani. Di sinilah pendekatan semantik dan pragmatik memberikan kontribusi yang signifikan.

Pendekatan semantik menekankan pada arti leksikal dan konseptual dari kata-kata dalam konteks kalimat. Dalam analisis Al-Qur'an, istilah jamak taksir sering kali memiliki arti yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung. Contohnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, kata muttaqīn secara morfologis menunjukkan bentuk jamak, tetapi secara semantik mencakup berbagai makna, yaitu individu-individu yang bertakwa dengan ciri spiritual tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat 2017), dinyatakan bahwa pemahaman teks-teks keagamaan seperti hadis dan Al-Qur'an tidak terpisah dari konteks semantik. Ini karena makna jamak dapat mengandung elemen moral, budaya, atau bahkan retorik yang hanya dapat dipahami melalui analisis makna dalam konteks. Studi ini menghubungkan pendekatan semantik dengan penerjemahan hadis, dan prinsip yang sama juga relevan untuk tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami bentuk jamaknya.

Sementara semantik membahas arti dari kata-kata, pragmatik fokus pada makna dari ucapan dalam konteks interaksi. Dalam banyak ayat, bentuk jamak taksir tidak hanya menggambarkan jumlah, tetapi juga berhubungan dengan fungsi sosial, psikologis, atau spiritual. Contohnya, dalam Surah Al-Furqan ayat 74, istilah a'yunin (mata) yang merupakan jamak taksir melambangkan lebih dari sekadar banyaknya mata; ini juga menjadi simbol harapan dan keturunan yang menjadi pusat perhatian.

Dalam tesis (Muhtarom 2017), dijelaskan bagaimana pendekatan komunikatif dalam menerjemahkan kitab Al-Hikam menciptakan makna baru bagi struktur bahasa Arab klasik. Ia mengungkapkan bahwa banyak struktur jamak dalam bahasa Arab klasik termasuk jamak taksir menyimpan nuansa makna yang hanya bisa dipahami melalui konteks pragmatis, seperti niat penulis, situasi komunikasi, dan audiens yang hadir.

Pendekatan semantik dan pragmatik memiliki keunggulan signifikan dalam menjelaskan dinamika bentuk jamak taksir dalam Al-Qur'an. Kedua pendekatan ini mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik struktur gramatikal. Jika pendekatan morfologi hanya menjelaskan "bentuk", maka semantik dan pragmatik menjelaskan "fungsi" dan "pesan". Dengan demikian, integrasi ketiga pendekatan tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap makna jamak dalam teks-teks suci.

### **Penggunaan Metode Analisis Korpus untuk Pemetaan Jamak dalam Mushaf Al-Qur'an**

Dalam studi linguistik modern, pendekatan korpus telah menjadi salah satu metode yang paling kuat dan empiris dalam memetakan distribusi bentuk linguistik, termasuk dalam konteks kajian Al-Qur'an. Analisis korpus memungkinkan peneliti untuk menelusuri pola penggunaan bentuk kata tertentu berdasarkan data tekstual yang luas dan autentik. Dalam konteks Al-Qur'an, metode ini sangat relevan untuk meneliti bentuk jamak taksir, jamak muannats sālīm, dan jamak mudzakkār sālīm secara menyeluruh dan berbasis data.

Metode korpus memanfaatkan teknologi pencarian teks dan perangkat lunak untuk melihat seberapa sering, di mana, dan dalam konteks apa kata-kata muncul dalam suatu teks besar. Al-Qur'an, yang merupakan teks terstandarisasi dengan berbagai edisi digital, menjadi

sumber yang sangat baik untuk dianalisis melalui pendekatan ini. Sebagai contoh, peneliti dapat menghitung kemunculan bentuk jamak seperti qulūb (hati-hati) atau ṣāliḥīn (orang-orang saleh), serta memahami konteks semantik yang mengelilingi penggunaan istilah tersebut.

Dalam tulisan (Fikri 2020), pendekatan korpus linguistik diterapkan untuk menganalisis struktur serta arti dalam tafsir Sahl al-Tustari. Ia mengungkapkan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai makna yang beragam dalam Al-Qur'an dapat dicapai hanya jika data teks ditelaah secara teratur dan kuantitatif, bukan hanya berdasarkan dugaan semantik yang sudah ada.

Dalam tesis yang ditulis oleh (Rahmata 2020), teknik Word2Vec dan Vector Space Model diaplikasikan untuk menganalisis informasi dari teks sirah nabawiyah. Meskipun tidak berfokus langsung pada Al-Qur'an, metode ini tetap penting karena menunjukkan cara otomatis dalam memetakan konsep dan kata menggunakan teknologi linguistik berbasis korpus. Metode ini dapat dengan mudah diterapkan untuk mempelajari bentuk jamak dalam mushaf dengan membuat model semantik Al-Qur'an secara digital.

Penggunaan metode analisis korpus dalam studi Al-Qur'an memberikan dimensi baru dalam penelitian linguistik. Dibandingkan dengan pendekatan deskriptif tradisional, metode ini menawarkan presisi, ketelitian data, dan kemampuan untuk menganalisis pola bentuk jamak secara keseluruhan. Dengan metode ini, para peneliti bisa memetakan bagaimana bentuk jamak taksir digunakan dalam konteks makna yang berbeda-beda, dan pada akhirnya memberikan kontribusi pada tafsir berbasis linguistik empiris.

## 5. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa sistem klasifikasi jamak qillah dan katsrah dalam tradisi morfologi Arab klasik, meskipun memiliki nilai struktural yang tinggi, tidak selalu mampu menggambarkan makna aktual yang dimaksud dalam konteks penggunaan, khususnya dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan morfologis semata terbukti memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan dinamika konteks semantik, fungsi retorik, dan intensi komunikatif dalam struktur wacana ilahi.

Analisis terhadap bentuk-bentuk jamak dalam Al-Qur'an, terutama melalui pendekatan semantik dan pragmatik, menunjukkan bahwa pilihan bentuk jamak tidak sepenuhnya mengikuti kuantitas literal, tetapi sering kali bergantung pada pesan tematik, gaya bahasa (balāghah), serta fungsi retorik seperti penguatan, pengurangan, atau penekanan. Bentuk jamak qillah dapat digunakan untuk menyampaikan makna luas, sementara katsrah bisa digunakan secara terbatas, tergantung konteks komunikatifnya.



Lebih lanjut, penerapan analisis korpus terhadap teks Al-Qur'an memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi distribusi dan pola penggunaan bentuk-bentuk jamak secara lebih objektif dan data-driven. Dengan memanfaatkan teknologi linguistik korpus, pemetaan terhadap bentuk-bentuk jamak dalam mushaf dapat dilakukan dengan lebih sistematis, memungkinkan analisis yang presisi terhadap bentuk, frekuensi, dan konteks kemunculannya.

Oleh karena itu, studi ini mendorong integrasi pendekatan morfologis, semantik-pragmatik, dan analisis korpus dalam pengajaran ilmu sharaf dan kajian tafsir linguistik. Pengajaran ilmu sharaf perlu bergerak dari sekadar hafalan bentuk ke arah pemahaman kontekstual yang mencakup makna, fungsi, dan strategi penyampaian pesan. Hal ini tidak hanya relevan untuk pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga penting dalam menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan metode linguistik modern yang berbasis data dan konteks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tawwab, R. A. (1995). *Fi al-Tashrif al-'Arabi*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Fikri, A. A. (2020). *Ortodoksi tafsir sufi dalam tradisi Sunni: Studi kritis Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Sahl al-Tustari (Skripsi)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, R. (2017). *Makna, informasi, dan maksud dalam terjemahan Hadis Arba'in an-Nawawi (Skripsi)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ibn Jinni. (1993). *Al-Khashā'ish* (M. A. al-Najjar, Ed.). Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Ibn Malik. (2000). *Alfiyah Ibn Malik*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Mu'in, A. (2003). *Interferensi gramatikal Bahasa Arab-Indonesia (Skripsi)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhtarom, A. (2017). *Penerjemahan komunikatif Muhammad Farid Wajdi dalam terjemahan kitab al-Hikam karya Ibnu Athaillah as-Sakandari (Skripsi)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmata, K. (2020). *Implementasi metode Word2Vec dan Vector Space Model pada sistem temu kembali informasi pembelajaran Sirah Nabawiyah (Skripsi)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rifa'i, A. (2020). Studi perbandingan bentuk jamak qillah dan katsroh dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(2), 113–126.
- Salim, M. (2021a). Analisis morfologi jamak taksir dalam Al-Qur'an juz 1–10 berbasis kitab *Lisan al-'Arab*. *Jurnal Al-Lughah: Bahasa dan Sastra Arab*, 8(2), 88–101.

- Salim, M. (2021b). Analisis pola jamak taksir dalam juz 1–10 Al-Qur'an menurut Lisan al-'Arab. *Jurnal Linguistik Arabiyah*, 10(1), 55–67.
- Sholihuddin, A. (2008). *Kesalahan gramatika dalam berbahasa tutur* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sibawaih. (n.d.). *Al-Kitāb*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Versteegh, K. (2001). *The Arabic language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.